

PERANCANGAN BUSANA ANAK MENGGUNAKAN TEKNIK *TUFTING*

Diva Tiara Aulia¹, Liandra Khansa Utami Putri² dan Marissa Cory Agustina Siagian³

^{1,2,3} Kriya, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu –
Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257
divatiara@student.telkomuniversity.ac.id, liandrakhansautami@telkomuniversity.ac.id,
marissasiagian@telkomuniversity.ac.id

Abstrak : *Tufting* merupakan teknik kerajinan tangan yang menghasilkan permukaan tekstil dengan tekstur tiga dimensi yang menonjol. Teknik ini telah populer dalam pembuatan produk interior seperti karpet dan bantal, namun penerapannya dalam dunia fashion, khususnya pada busana anak, masih sangat terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengaplikasikan teknik *tufting* menggunakan alat *tufting gun* pada desain busana anak berusia 8–12 tahun, dengan mempertimbangkan prinsip desain dan tren *fashion* 2026. Penelitian dilakukan melalui studi literatur, observasi langsung di *workshop tufting* Splendore di Bandung, serta wawancara dengan narasumber yang ahli di bidang *tufting*. Eksplorasi dilakukan pada berbagai material seperti benang *milk cotton*, benang *poppy*, dan kain dasar seperti *monks cloth*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik *tufting* berpotensi besar dalam menciptakan nilai estetika dan inovasi tekstil pada busana anak. Produk akhir yang dihasilkan berupa busana anak dengan elemen tekstur tiga dimensi yang sesuai dengan tren warna *Floral Outburst* 2026, serta nyaman digunakan di daerah perkotaan besar. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah desain tekstil dan memberikan alternatif inovatif dalam perancangan busana anak di Indonesia.

Kata kunci: *Tufting*, busana anak, tren fashion 2026.

Abstract : *Tufting* is a craft technique that creates textiles with raised three-dimensional textures. While it has gained popularity in home decor products such as carpets and cushions, its application in fashion, particularly children's clothing, remains limited. This study aims to explore and apply the *tufting* technique using a *tufting gun* in the design of children's wear for ages 8–12, incorporating design principles and 2026 children's fashion trends. The research method includes literature review, field observation at *Splendore tufting workshop* in Bandung, and interviews with *tufting* experts. The exploration covered various materials, including *milk cotton* yarn, *poppy* yarn, *t-shirt* yarn, and base fabrics like *monks cloth* and *burlap*. Findings indicate that *tufting* has significant potential to enhance the aesthetic value and textile innovation in children's fashion. The final product features children's clothing with three-dimensional textural elements, following the 2026 *Floral Outburst* pastel color trend and designed for comfort in urban city. This research contributes to the diversity of textile design and introduces an innovative alternative in Indonesian children's fashion design.

Keywords: *Tufting*, children's wear, 2026 fashion trend.

PENDAHULUAN

Kegiatan kerajinan tangan saat ini sedang banyak digemari, dimulai dari tahun 2023 hingga saat ini dikalangan anak muda sebagai kegiatan pengisi waktu senggang (Pratiwi, 2024). *Tufting* merupakan istilah dari bahasa Inggris yang artinya “dihiasi dengan rumbai” yang maksudnya adalah teknik menyulam dengan hasil rumbai-rumbai yang sudah ada sejak tahun 1985 (Kemenparekraf RI, 2023). Di Amerika, permadani yang dijahit dengan tangan (*hand tuft*) awalnya diyakini sebagai penutup perapian atau keset yang dibuat oleh wanita dari potongan kain untuk menutupi lantai (Alexander, 2024).

Di Indonesia, fenomena *tufting* mulai dikenal seiring dengan munculnya berbagai *workshop* kerajinan tangan *tufting* di kota-kota besar seperti Jakarta dan Bandung. Salah satu contohnya adalah *workshop* Splendore yang ada di Bandung. Selain menyediakan jasa *workshop*, toko ini menjual produk *custom*, seperti *sling bag* yang terbuat dari teknik *tufting* menggunakan *monks cloth* dan kain flanel sebagai alas. Produk seperti *sling bag* tersebut merupakan hasil eksplorasi kreatif dari teknik *tufting*, menunjukkan potensi besar dalam pengembangan desain. Saat ini, teknik *tufting* di Indonesia telah diaplikasikan pada berbagai produk seperti karpet, bantal, *tote bag*, hingga aksesoris *handphone*. Melihat perkembangan ini, terbuka peluang yang sangat menjanjikan untuk memperluas penerapan *teknik tufting* ke bidang lain, salah satunya pada busana anak.

Padahal, teknik *tufting* memiliki beberapa keunggulan yang menjadikannya sangat potensial untuk diterapkan dalam desain busana anak. Dari segi efisiensi, teknik *tufting* mampu menghemat waktu pengerjaan secara signifikan dibandingkan dengan kerajinan tangan lainnya. Proses pembuatan yang dulunya memakan waktu berbulan-bulan kini dapat diselesaikan hanya dalam hitungan hari atau bahkan jam, berkat penggunaan alat seperti *tufting gun* (TUFTY, 2024). Hal ini memungkinkan para desainer untuk lebih leluasa dalam bereksplorasi dengan pola dan warna secara kreatif. Selain itu, teknik ini juga lebih mudah

diakses karena waktu latihan yang relatif singkat serta alat yang kini semakin terjangkau dan tersedia luas (TUFTY, 2024). Dari sisi fungsionalitas, hasil produk teknik *tufting* seperti *tufted rugs* bahkan dapat merangsang eksplorasi tactile (sentuhan) dan memberikan pengalaman sensorik yang menyenangkan bagi anak-anak, karena sifat teksturnya yang beragam mulai dari halus, lembut, hingga berbulu (Tapis Studio, 2024).

Mengingat pasar busana anak yang terus berkembang, terutama karena kebutuhan akan pakaian anak yang selalu ada seiring dengan pertumbuhan anak-anak (DOKU, 2023), teknik *tufting* dapat diperkenalkan sebagai salah satu inovasi dalam desain busana anak. Penerapan teknik *tufting* pada busana anak berpotensi memberikan nilai tambah bagi konsumen, khususnya dengan memberikan pengalaman baru berupa tekstur tiga dimensi yang dihasilkan dari teknik ini. Teknik *tufting* yang menghasilkan pola visual bertekstur dengan struktur tiga dimensi dan detail yang menonjol, belum banyak dimanfaatkan dalam desain pakaian anak.

Penelitian mengenai teknik *tufting* dalam dunia fashion telah dilakukan sebelumnya. Sebelumnya, Liandra Khansa Utami Putri (2017) telah meneliti pengolahan limbah tekstil padat seperti kaos, katun, *knit*, dan *baby terry* dengan menggunakan teknik *hand tufting* serta *tapestry*, menghasilkan produk aksesoris fashion seperti tas dalam berbagai jenis. Lalu, Tiffany Araqandi Firdausy (2020) mengembangkan teknik *hand tufting* dengan benang tukel dan kain tenun gedog Tuban, serta mengeksplorasi penggunaan jarum tangan untuk menghasilkan rumbai pada kain tenun yang renggang. Penelitian ini berfokus pada busana pria dalam kategori *Ready to Wear Deluxe*, yang mana dari dua penelitian ini membuka peluang besar untuk menggunakan *tufting gun* sebagai fokus utama dalam penelitian ini dikarenakan penggunaannya yang masih tergolong sedikit pada pengaplikasian produk fashion.

Penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan teknik *tufting* dalam desain busana anak yang tidak hanya estetik, tetapi juga merangsang sensorik, melalui elemen desain tiga dimensi yang dihasilkan. Diharapkan, dengan mengintegrasikan teknik *tufting*, produk busana anak akan menawarkan visual tekstur yang menarik, seperti pola abstrak atau geometris, yang dapat memperkaya pilihan busana anak di pasar Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam melestarikan dan mengenalkan kerajinan tangan, khususnya teknik *tufting*, sejak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai metode dalam mengumpulkan data. Adapun metode pengumpulannya adalah sebagai berikut :

Studi Literatur

Penulis menggunakan studi literatur, dimana penulis melakukan pengumpulan data-data yang diperoleh dari beberapa buku, jurnal dan artikel.

Observasi

Melakukan observasi langsung pada toko Splendore di Bandung yaitu pada Jalan Karawitan untuk mengetahui jenis-jenis benang yang cocok dengan eksplorasi Teknik *tufting* dan melakukan observasi tren dan *brand* pendukung lainnya.

Wawancara

Melakukan wawancara terhadap pembicara yang memahami bidang dalam teknik *tufting*.

Eksplorasi

Melakukan eksplorasi pengembangan motif secara bentuk dan komposisi secara manual maupun digital untuk menghasilkan motif yang dapat diaplikasikan

dengan teknik *tufting*.

HASIL DAN DISKUSI

Tufting

Tufting merupakan istilah dalam bahasa Inggris yang artinya “dihiasi dengan rumbai”. Maksudnya adalah teknik menyulam dengan hasil kain rumbai-rumbai. Keunikan *tufting* terletak pada hasil jahitannya yang berbentuk 3D atau sedikit timbul. Teknik menyulam *tufting* sudah ada sejak 1895. Dulu, teknik ini digunakan untuk industri pembuatan karpet dan selimut. Seiring berkembangnya waktu, *tufting* semakin dikenal banyak orang di berbagai negara. Di Indonesia sendiri sudah banyak studio kreatif yang menjadikan *do it yourself* (DIY) *tufting* sebagai daya tarik mendatangkan pelanggan. Dalam berkreasi menggunakan metode *tufting*, dibutuhkan alat bantu bernama *tufting gun*. Alat yang menyerupai pistol ini terdiri dari sebuah jarum yang dihubungkan dengan sistem penggerak, sehingga memungkinkan jarum bergerak ke atas dan ke bawah dengan cepat untuk menjahit membuat pola.

Busana Anak

Busana anak adalah segala sesuatu yang dipakai oleh anak-anak mulai dari ujung kaki hingga ujung kepala yang dibagi menjadi berdasarkan usia, jenis kelamin, dan juga kesempatan. Berdasarkan usianya, busana anak dibagi menjadi 3 kelompok yaitu usia 0-1 tahun disebut busana bayi, usia 1-5 tahun disebut busana balita, dan usia 6-12 tahun disebut busana usia sekolah. Berdasarkan jenis kelamin, busana anak dibagi menjadi 2, yaitu busana anak perempuan dan busana anak laki-laki.

Motif

Motif menurut Simon Clarke pada buku “*Textile Design*” (2011), adalah apa yang ada di sekitar kita dan menghadirkan visual yang berbeda. Motif ada dimana-mana pada desain tekstil dan mempunyai kekuatan untuk menarik dan menyenangkan para pelihatnya dengan cara yang sama seperti warna yang

memicu respon emosional. Motif bisa saja diciptakan oleh cara tradisional seperti menyulam dan bisa juga diciptakan dengan teknologi digital. Contoh beberapa komposisi motif yang sering digunakan pada desain tekstil adalah *block repeats*, *Half-drop repeats*, dan *brick repeats*.

Sensory Play

Menurut Parents Magazine (2023), *sensory play* adalah semua mainan anak yang melibatkan lima indera anak. *Sensory play* mempengaruhi perkembangan kognitif anak, yaitu kemampuan bernalar dan berpikir anak. Kebutuhan *sensory play* anak bertahap dari usia bayi, kanak-kanak dari 6 hingga 12 tahun, dan dari usia 12 hingga 18 tahun dan seterusnya. *Sensory play* memiliki beberapa manfaat seperti mengasah motorik halus dan motorik kasar, mengasah fokus anak, melatih imajinasi dan kreatif, serta menjadi aktivitas yang membantu anak untuk tenang seperti meraba tekstur karpet yang halus seperti *tufting rugs*.

Hasil Observasi

Hasil observasi terhadap bahan material pada Toko Splendore Bandung menunjukkan bahwa penggunaan kain *monks cloth*, *acrylic*, dan *poppy*. Lem latex lebih direkomendasikan dibanding lem fox karena daya rekatnya yang lebih baik serta tidak melebur jika terkena air. Alat penunjang seperti spatula, *trimmer*, dan *tufting gun* juga digunakan juga digunakan dalam proses pembuatan *tufting*. Sementara itu, tren busana anak usia 8–12 tahun di Uniqlo, Max Fashion, dan Metro menunjukkan dominasi bahan katun yang nyaman, dengan desain feminin dan kasual, motif floral, serta warna pastel cerah. Harga busana bervariasi, dari terjangkau hingga premium, sesuai segmen pasar masing-masing.

Hasil Wawancara

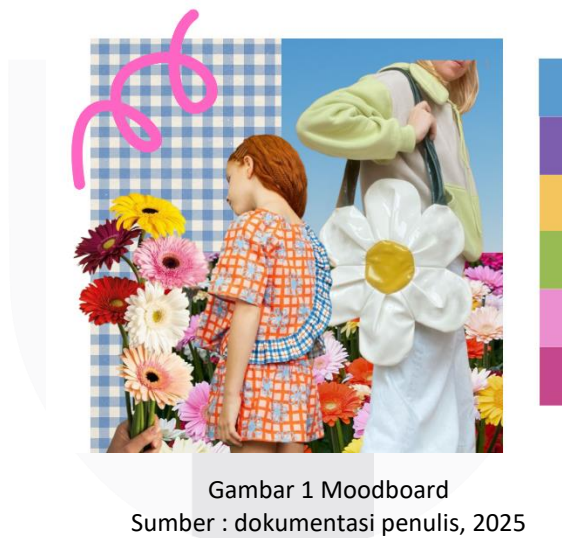
Hasil dari wawancara menunjukkan bahwa kain dasar untuk *tufting* sebaiknya menggunakan kain yang memiliki serat renggang seperti *monks cloth* atau goni agar jarum *tufting gun* dapat menembus dengan mudah. Untuk penggunaan benang, sebaiknya memakai yang berjenis tebal seperti *acrylic* dan

milk cotton yang memiliki empat sampai lima helai serat (*ply*) agar lebih efektif. Untuk *finishing tufting*, lem fox dan lem *latex* digunakan untuk merekatkan benang, namun lem *latex* dinilai lebih lekat dan mudah diratakan karena teksturnya yang tidak terlalu encer serta tidak lebur jika terkena air.



Hasil Eksplorasi

Eksplorasi awal berfokus pada pembiasaan diri terhadap teknik *tufting* dengan penggunaan *tufting gun* serta memilih benang yang cocok untuk digunakan, hasil analisis menunjukkan bahwa pembiasaan menggunakan teknik *tufting gun* relatif cepat jika dibandingkan dengan teknik kerajinan lainnya seperti *crochet* ataupun *knit* serta keefektifan pemakaian benang *milk cotton* pada project karena lebih mudah didapat, lebih stabil, serta bisa di-double dalam pemakaian. Kemudian, pada eksplorasi lanjutan dilakukan eksplorasi motif yang berpacu pada *moodboard* yang dibuat berdasarkan observasi *trendsense* 2026 yaitu “*Floral Outburst*” yang menggunakan elemen bunga dan warna-warna pastel yang cerah serta observasi *trend* yang sebelumnya dilakukan.



Gambar 1 Moodboard
Sumber : dokumentasi penulis, 2025

Pada eksplorasi lanjutan motif ini dilakukan stilasi berdasarkan objek yang ada pada *moodboard* seperti bunga dan kotak-kotak serta penggunaan benang berwarna pastel.

Tabel 1 Eksplorasi terpilih

No	Hasil Eksplorasi	Keterangan
1		Jenis Repetisi : Non-repetisi Metode : Menggambar motif pada kain lalu menembakkan benang <i>milk cotton</i> dengan <i>tufting gun</i> .
2		Jenis Repetisi : <i>Half drop repeat</i> Metode : Menggambar motif pada kain lalu menembakkan benang <i>milk cotton</i> dengan <i>tufting gun</i> .
3		Jenis Repetisi : Block repeat Metode : Menggambar motif pada kain lalu menembakkan benang <i>milk cotton</i> dengan <i>tufting gun</i> .
4		Metode : Menggambar stilasi bunga pada kain lalu menembakkan benang <i>milk cotton</i> dengan <i>tufting gun</i> . Kemudian setelah proses <i>finishing</i> dengan lem dan <i>trimming</i> , hasil eksplorasi ditempel pada kain kotak-kotak dan disum secara manual.

Sumber : dokumentasi penulis, 2025

Setelah itu, eksplorasi terakhir yaitu melakukan eksplorasi lanjutan desain yang berfokus pada pengembangan desain busana dengan mengaplikasikan motif berdasarkan *moodboard* dengan eksplorasi terpilih.

Tabel 2 Desain terpilih

No	Desain	Eksplorasi	Keterangan
1			Desain <i>dress</i> panjang selutut ini memiliki detail menggunakan lengan gelembung, <i>ruffle</i> pada muka dan bawah rok serta mengaplikasikan <i>tufting</i> pada bagian muka dengan motif bunga sebagai <i>centre of interest</i> .
2			Desain <i>midi dress</i> ini memiliki detail <i>sleeveless</i> , peplum pada pinggang dan mengaplikasikan Teknik <i>tufting</i> pada bagian muka serta memakai <i>tufting</i> berupa <i>patch</i> pada bagian peplum dan rok <i>dress</i> .

Sumber : dokumentasi penulis, 2025

Hasil Akhir

Visualisasi Produk

Setelah melalui beberapa tahap dalam produksi, berikut merupakan hasil dari visualisasi produk busana :

Look 1



Gambar 2 Look 1

Sumber : dokumentasi penulis, 2025



Gambar 3 Detail *look 1*
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2025

Look 2



Gambar 4 *Look 2*
Sumber : dokumentasi penulis, 2025



Gambar 5 Detail *look 2*
Sumber : dokumentasi penulis, 2025

Uji Validasi

Untuk mengetahui apakah desain yang dibuat sudah sesuai dengan target, dibutuhkan uji validasi kepada target market dengan beberapa kualifikasi, yaitu anak berusia 8-12 tahun, tinggal di perkotaan besar, tes dilakukan dengan berjalan, duduk, dan melompat selama pemakaian 1 jam. Melalui kualifikasi tersebut, diperoleh hasil yaitu berdasarkan hasil uji validasi dari dua responden, yaitu Helena Sanata Sujatmiko pada *look 1* dan Rayu Nayla Gunawan pada *look 2*, dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik *tufting* pada busana memberikan kenyamanan bagi pemakainya, terutama dari segi tekstur, khususnya pada bagian dada dan rok yang terasa lembut dan halus ketika disentuh dan dikenakan. Selain itu, *tufting* juga tidak mengganggu kenyamanan saat duduk yang justru memberikan rasa nyaman berkat permukaannya yang halus. Namun, pada *look 2* terdapat catatan bahwa pada penggunaan tali pada bagian bahu terasa kurang nyaman karena menanggung bobot *tufting*, sehingga terasa berat saat dipakai. Berbeda dengan desain *look 1* yang menggunakan lengan sambung serta bagian muka seperti busana pada umumnya, sehingga tidak terasa berat ketika dipakai.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengoptimalkan penerapan teknik *tufting* pada busana anak melalui beberapa metode studi, meliputi studi literatur, observasi, wawancara, dan eksplorasi. Teknik *tufting* memberikan pendekatan baru dalam desain tekstil busana anak. Teknik *tufting* yang umumnya diaplikasikan pada produk interior, kini berhasil diadaptasi kedalam desain busana anak, khususnya pada bagian struktur busana seperti pada bagian dada dan rok dengan melihat karakteristik *tufting*. Selain itu, eksplorasi desain yang sesuai dengan tren fashion anak tahun 2026 yang mengacu pada *trendsense 2026*, yaitu eksplorasi motif bunga stilasi, motif gingham, serta palet warna cerah yang diambil dari tren "*Floral*

Outburst”, juga mendukung tren desain anak tahun 2026 yang menekankan pada keceriaan, tekstur yang aktif, serta kreativitas. Penerapan teknik *tufting* juga mendukung kebutuhan *sensory play* 8-12 tahun berdasarkan referensi dari Parents Magazine (2023), *sensory play* masih menjadi kebutuhan penting bagi anak usia sekolah dasar. Penempatan *tufting* pada busana anak mampu merangsang sensorik taktil, memberikan pengalaman meraba tekstur yang lembut, berbulu, dan empuk, yang ditunjukkan pada hasil validasi yang dirasakan menyenangkan dan menenangkan oleh responden (Helena dan Rayu). Hal ini menunjukkan bahwa *tufting* dapat menjadi elemen desain yang tidak hanya estetis tetapi juga fungsional bagi pengembangan sensorik dan emosi anak. Hal ini membuka peluang diversifikasi produk fashion anak di Indonesia, dengan memberikan nilai estetika berbasis tekstur tiga dimensi.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengoptimalkan ergonomi dalam desain *tufting*. Meskipun responden menyatakan kenyamanan pada sebagian besar pada area *tufting*, penempatan teknik ini tetap harus memperhatikan beban berat dan distribusi material, terutama pada bagian seperti lengan, diperlukan pengembangan desain struktur agar bobot tidak tertumpu di satu titik yang mengganggu kenyamanan gerak anak. Selain itu, pendidikan dan promosi teknik *tufting* sebagai desain tekstil baru perlu dilakukan karena teknik ini masih relatif asing dalam ranah fashion di Indonesia. Maka, dibutuhkan upaya promosi melalui pameran, *workshop*, atau integrasi dalam kurikulum pendidikan desain tekstil untuk memperluas pengetahuan dan minat terhadap teknik ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, T. &. (2024). *Tuft the World*. New York: Princeton Architectural Press.
- Clarke, S. (2011). *Textile Design*. London: Laurence King Publishing Ltd.

DOKU. (2023, November 21). *Cara Memulai Bisnis Usaha Baju Anak bagi Pemula*.

Diambil kembali dari DOKU: <https://www.doku.com/blog/usaha-baju-anak/>

Hasanah, U. (2011). *Membuat Busana Anak*. Bandung: Rosdakarya.

Herreras, I. (2022, August 21). *The art of tufting: the rug-weaving technique that*

millennials and Gen Z are loving. Diambil kembali dari Vogue Spain: <https://www.vogue.es/living/articulos/tufting-tecnica-artesania-alfombras-decoracion-marcas>

Kemenparekraf RI. (2023, May 10). *Tufting, Kreasi Produk Kreatif dengan Cara*

Unik. Diambil kembali dari Kemenparekraf RI Official Web site: <https://kemenparekraf.go.id/hasil-pencarian/tufting-kreasi-produk-kreatif-dengan-cara-unik>

Khansa, L. (2017). *Aplikasi Olahan Limbah Tekstil Menggunakan Teknik Tapestry*

dan Tufting Pada Produk Tas Wanita. Bandung: Universitas Telkom.

Not Just Label. (2020, November 1). *About : Kaiwen Shi*. Diambil kembali dari Not

Just Label Official: <https://notjustalabel.com/kaiwen>

Parents. (2023, December 19). *How Kids Benefit From Sensory Play*. Diambil

kembali dari Parents Official Web site: <https://www.parents.com/why-sensory-play-is-important-8417237>

Pratiwi, R. S. (2024, March 17). *Apa itu Tufting? Cara Self Healing yang Populer di*

Google. Diambil kembali dari Kompas: <https://lifestyle.kompas.com/read/2024/03/17/170700420/apa-itu-tufting-cara-self-healing-yang-populer-di-google>

Righetti, M. (2021). *Ruggin'*. New York: Purchase College Student Project.

Salam, S., Sukarman, Hasnawati, & Muhaimin, M. (2020). *Pengetahuan Dasar Seni*

Rupa. Makassar: Badan Penerbit UNM.

Tapis Studio. (2024, April 8). *Blissful Sensory Rugs: Dive into Comfort*. Diambil

kembali dari Tapis Studio Official: <https://tapis-studio.com/rugs->

world/blissful-sensory-rugs-dive-

comfort/#:~:text=Dampening%20Vibrations:%20Beyond%20their%20tact
ile,difference%20in%20their%20comfort%20levels.

Tiffany, A. (2020). Pengolahan Teknik Hand Tufting Menggunakan Benang Tukul Dengan Media Tenun Gedog. *Telkom University*.

TUFTY. (2024, December 3). *The game-changing impact of tufting on modern rug-making*. Diambil kembali dari TUFTY Official: <https://www.tufty.eu/blog/impact-of-tufting-on-modern-rug-making/>

